

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam arti luas mempunyai keterkaitan yang erat dengan setiap aspek kehidupan manusia. Keterkaitan yang erat melalui berbagai proses tidak mungkin dapat dilepaskan satu sama lain antara kehidupan umat manusia dengan warna pendidikannya. Sehingga setiap dimensi kehidupan manusia adalah merupakan bahagian dari proses pendidikan. Menurut pendekatan bahasa ungkapan pendidikan adalah berasal dari kata dasar didik mendapat imbuhan awalan menjadi kata mendidik. Mendidik dapat dimaknai adalah: memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Kemudian mendapat imbuhan sehingga mengalami perubahan dan akhirnya melahirkan kata pendidikan. Perkataan pendidikan mengandung makna yaitu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha pendewasaan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan cara mendidik.¹

Pendidikan dalam Islam menggunakan berbagai istilah diantaranya adalah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, dan *riyadhah* yang pada hakikatnya memiliki esensi yang sama yaitu sama-sama bertujuan untuk membina manusia menjadi individu dan kelompok yang memiliki tanggung jawab dalam setiap melakukan aktivitas hidupnya sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya baik terhadap penciptanya, manusia dan terhadap alam lingkungannya.²

¹PurbatuaManurung, at al. (2016). *Media Pembelajaran dan Pelayanan BK*. Medan: PerdanaPublishing, h.. 1-2

²Syafaruddin, at-al, (2016). *Sosiologi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing, hal. 52

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”³

Pada masa seekarang pendidikan menjadi perhatian serius pada masyarakat luas, ketika moralitas dipikirkan dalam sistem berperilaku dan bersikap di tengah masyarakat. Akibatnya, disatu sisi, pendidikan yang telah dijalankan menjadi manusia kian terdidik intelektualitasnya. Namun, di sisi lain, pendidikan yang usung semakin menjadikan manusia kehilangan kemanusiannya. Maraknya aksi kekerasan, korupsi, pembalapan liar, dan sederet gambaran dekadensi moralitas menghadap kepada kerinduan mendesain ulang sistem pendidikan yang berbasis kepada keluhuran akhlak, tata etika, dan moralitas.⁴

Di zaman yang semakin modren ini masalah akhlak sangat banyak minta perhatian dari para orang tua yang kebingungan menghadapi anak-anaknya yang sukar patuh, keras kepala dan nakal. Tidak sedikit guru yang kebingungan menghadapi anak didik yang tidak dapat menerima pendidikan dan tidak mau belajar tapi ingin naik kelas, ingin lulus ujian dan ingin memaksakan kehendaknya kepada guru. Surat kabar selalu membawa berita yang mencemaskan tentang penyimpangan-penyimpangan perilaku sampai pada tindak kriminalitas. Banyak orang mengatakan itu disebabkan oleh kemerosotan akhlak manusia.

³Purbatua Manurung, at al, *Op-Cit*, h. 76

⁴Asmaun Sahlan & Angga Teguh Prastyo. (2012). *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Jogjakatra: Ar-Ruzz Media, h. 13

Usaha untuk menanggulangi kemerosotan akhlak itu telah banyak dilakukan oleh lembaga keagamaan, pendidikan, sosial, dan instansi pemerintahan. Namun hasilnya belum nampak, bahkan yang terjadi sebaliknya walaupun demikian berbagai upaya dan kerja keras dalam memberikan pendidikan akhlak kepada anak-anak dan para generasi muda harus terus menerus diupayakan. Pendidikan akhlak merupakan ajaran agama yang memerintahkan manusia untuk berbuat kebijakan, baik kepada Allah Swt, kepada sesamanya maupun kepada lingkungannya. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 90 :

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ
 عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ
 تَذَكَّرُونَ ﴾

Artinya :“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebijakan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepada mu supaya kamu dapat mengambil pelajaran”.⁵

Pembentukan kepribadian bukanlah suatu proses yang berlangsung cepat, melainkan memakan waktu yang cukup panjang. Ia berproses dalam setiap pribadi manusia sejak pribadi itu masih berada dalam kandungan dan berkembang terus setelah dilahirkan. Karena itulah, Islam mengajarkan kepada setiap manusia (wanita) yang sedang mengandung untuk banyak berdoa dan mengingat Allah.

Setelah seorang anak lahir dari kandungan ibunya maka orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan mental seorang anak. Sebab itulah dalam

⁵Dapartemen Agama RI. (2007). *Al-Qu'ran dan Terjemah*. Jakarta: PT Sygma, h. 277

ajaran Islam ditekankan bagi orang tua untuk memperhatikan pendidikan dan perkembangan kepribadian terhadap anaknya.

Untuk membentuk kepribadian yang bermoral (berakhlak) yang dibentengi dengan ketakwaan kepada Allah, harus dimulai dari lingkungan keluarga dan dilakukan sedini mungkin sesuai dengan tingkat dan perkembangan kemampuan anak.

Kepribadian yang hendak dicapai dalam ajaran Islam adalah ketakwaan. Karena setiap proses pembentukan kepribadian harus diorientasikan kepada ketakwaan tersebut. Takwa yang dimaksud di sini ialah takwa dalam arti luas, tidak hanya menyangkut hubungan keimanan dan ibadah ritual saja, tetapi juga menyangkut hubungan antara sesama manusia dan lingkungannya, termasuk masalah kemasyarakatan dan kenegaraan. Penanaman tauhid yang baik dan benar kepada anak sangat menentukan terwujudnya kepribadian takwa tersebut.⁶

Dengandemikian, peran guru bimbingan konseling dalam sangatlah penting baik dalam keberlangsungan kegiatan belajar mengajar maupun sebagai tenaga pembina sekaligus membantu dalam menangani berbagai masalah yang dialami siswa, dengan adanya guru bimbingan konseling dalam lembaga sekolah, maka memungkinkan teratasinya suatu masalah rendahnya prestasi belajar siswa. Selain itu, kehadiran bimbingan dan konseling sangat penting sekali dengan tujuan pendidikan nasional yaitu pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan potensi-potensi berupa minat belajar, bakat dan kompetensi.”⁷

⁶ Muhammad Ahmad. (2009). *Tauhid Ilmu Kalam*, Bandung : CV Pustaka Setia, h.41-43

⁷ Prayitno & Erman Amti. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Renika Cipta, h..

Kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah, diselenggarakan oleh pejabat fungsional secara resmi dinamakan guru pembimbing /konselor. Dengan demikian kegiatan atau pelayanan fungsional yang bersifat keahlian. Dalam peraturan pemerintah No. 38/1992 tentang kependidikan: pasal 1 ayat 2 : Tenaga kependidikan adalah tenaga kependidikan yang bertugas membimbing, mengajar dan/atau melatih peserta didik. Ayat 3: tenaga pembimbing adalah pendidik yang bertugas membimbing peserta didik.”⁸

Pada Madrasah Tsanawiyah PAB 2 Sampali Deli Serdang menunjukkan bahwa masih ada di antara siswa yang kurang baik akhlakunya. Seringkali dijumpai siswa yang kurang sopan kepada para gurunya dan berbuat jahil kepada teman-temannya, serta berbicara dengan guru dan orang tuanya tidak sopan. Dan ada juga siswa yang berbicara dengan kata-kata yang tidak pantas diucapkan. Dan juga kurangnya sopan santun saat bertanya, dan ketika guru mengajar siswa kurang memperhatikan seperti bercanda dengan temannya. Dan juga pakaian anak-anak remaja sekarang banyak yang tidak sopan.

Pembinaan akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah PAB 2 Sampali Deli Serdang menjadi salah satu upaya yang harus dilakukan secara terus-menerus oleh guru bimbingan konseling. Dimana guru bimbingan dan konseling harus aktif berupaya membina akhlak para siswanya agar menjadi manusia yang berakhlak mulia. tentunya berbagai cara telah dilakukan baik berupa aturan maupun hukuman yang diberikan kepada siswa dengan maksud agar mampu membentuk akhlak

⁸Abu Bakar M. Luddin. (2010). *Dasar-Dasar Konseling Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Bandung : Cita Pustaka Media Perintis, h. 78

siswa. Di samping itu juga dilakukan dengan berbagai ceramah keagamaan dan nasehat-nasehat secara langsung kepada para siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengadakan penelitian dan pembahasan yang berjudul “**Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membina Akhlak Siswa Madrasah Tsanawiyah PAB 2 Sampali Deli Serdang**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana dikemukakan di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan layanan dan kegiatan pendukung Bimbingan dan Konseling yang dilaksanakan guru bimbingan konseling Madrasah Tsanawiyah PAB 2 Sampali Deli Serdang ?
2. Bagaimana keadaan akhlak siswa Madrasah Tsanawiyah PAB 2 Sampali Deli Serdang?
3. Bagaimana upaya guru bimbingan konseling dalam membina akhlak siswa Madrasah Tsanawiyah PAB 2 Sampali Deli Serdang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai melalui penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan layanan dan kegiatan pendukung Bimbingan dan Konseling yang dilaksanakan guru bimbingan konseling Madrasah Tsanawiyah PAB 2 Sampali Deli Serdang.
2. Untuk mengetahui bagaimana keadaan akhlak siswa Madrasah Tsanawiyah PAB 2 Sampali Deli Serdang..

3. Untuk mengetahui bagaimana upaya guru bimbingan konseling dalam membina akhlak siswa Madrasah Tsanawiyah PAB 2 Sampali Deli Serdang..

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat sebagai:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis hasil penelitian ini untuk mengembangkan dan menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang pendidikan, khususnya dalam bidang bimbingan konseling mengenai upaya guru bimbingan dan konseling dalam membina akhlak siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Menjadi masukan bagi siswa agar berusaha meningkatkan kesadaran untuk menerapkan perilaku sopan dan santun dalam kehidupan sehari-hari

b. Bagi kepala sekolah

Memberi masukan kepada kepala sekolah untuk selalu menumbuhkan kembangkan serta memberi dukungan yang baik kepada seluruh siswa-siswanya agar mereka tetap berperilaku dan bersikap baik dan memiliki kesadaran akan pentingnya berperilaku baik.

c. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Memberi masukan bagi guru untuk berperan aktif dalam penanaman sikap yang baik terhadap siswa melalui tata tertib sekolah, karena guru bimbingan konseling merupakan guru yang mengajarkan tentang kepribadian siswa.

d. Bagi peneliti

Menambah pengalaman dan keterampilan mengubah sikap siswa yang tidak sesuai ajaran dan aturan melalui layanan bimbingan dan konseling.